

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN NELAYAN DI DESA MAITARA SELATAN KECAMATAN TIDORE UTARA

Usman Amiruddin¹, STKIP Kie Raha

usmanamiruddin0@gmail.com

Irwan Abdullah², STKIP Kie Raha

Desa Maitara Selatan merupakan salah satu Desa yang ada di Kec. Tidore Utara dimana pulau ini memiliki sumberdaya laut yang cukup luas. Hal ini didasarkan dari jumlah produksi ikan di Desa Maitara yang mencapai 60% dari total produksi yang dihasilkan di Desa Maitara Kecamatan Tidore Utara. Masyarakat daerah sekitar melakukan pemanfaatan sumberdaya laut dengan cara menggunakan kapal pajeko, salah satu alat tangkap yang digunakan pada motor pajeko yaitu alat tangkap jaring/soma alat tangkap ini layak digunakan karena dianalisis finansialnya baik jangka panjang maupun jangka pendek memiliki hasil yang layak. Untuk memaksimalkan hasil produksi ikan. Biaya produksi juga dan harga jual juga berpengaruh terhadap pendapatan nelayan di Desa Maitara Selatan Kecamatan Tidore Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan.

Kata kunci: pendapatan, nelayan, maitara

PENDAHULUAN

Usaha perikanan merupakan suatu kegiatan di bidang perikanan dimana terdapat sejumlah unsur (input) yang menggunakan suatu nilai yang merupakan korbanan dari bagi pelaku usaha perikanan, yaitu sebagai biaya usaha perikanan. Input usaha perikanan yang umumnya dibutuhkan oleh pemilik usaha perikanan meliputi benih, lahan, mesin (alat) tenaga kerja modal dan pengelola atau manajemen. Input produksi selalu berkaitan kedudukannya dalam usaha perikanan sangat penting sehingga sering disebut sebagai faktor produksi. Pemahaman faktor produksi menyangkut masalah penguasaan dan pemilikan terhadap faktor-faktor produksi tersebut, dimana pemilikan memberikan kekuatan dan kekuasaan untuk berbuat terhadap faktor-faktor produksi dalam penggunaan pada proses produksi. Seseorang yang menguasai atau memiliki faktor

produksi, dapat memberikan posisi atau status sosial yang tinggi dilingkungan masyarakatnya.

Keberadaan dan harga input usaha perikanan sangat menentukan dalam keberlanjutan usaha perikanan, sementara ketersediaannya bergantung kepada kondisi permintaan dan penawaran dipasar. Dengan demikian, maka perlu usaha perikanan perlu memahami prinsip-prinsip analisis biaya dalam penyelenggaraan usaha perikanan. Prinsip analisis biaya sangat penting karena pelaku usaha perikanan dapat menguasai pengaturan biaya produksi dalam usahanya, tetapi tidak mampu mengatur harga yang komoditif (hasil produksi) yang dijualnya atau memberikan nilai kepada komoditi tersebut. Pemilik usaha perikanan harus mengurangi biaya persatuan komoditi yang dihasilkan bila ingin meningkatkan pendapatan bersih usahanya.

Penggolongan biaya produksi dilakukan berdasarkan sifatnya, meliputi : 1) biaya tetap

(*fixed cost*), dan 2) biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap ialah biaya yang tidak ada kaitannya dengan barang yang diproduksi. Biaya tetap menjadi sangat penting apabila pemilik usaha memikirkantambahan investasi, perahu, mesin dan alat-alat yang lainnya, tiap tambahan investasi hanya dapat dibenarkan apabila pemilik usah mampu membelinya dan dalam jangka panjang dapat memberikan arus keuntungan. Biaya tidak tetap (*variabel cost*) ialah biaya yang berubah apabila luas usahanya berubah. Biaya ini ada apabila ada suatu barang yang diproduksi.

Desa Maitara Selatan merupakan salah Satu Desa di Kecamatan Tidore Utara di Provinsi Maluku Utara yang memiliki sumberdaya alam yang cukup beragam dan berpotensi seperti : perikanan, pertanian dan salah satu sumberdaya yang dimiliki tersebut adalah sub-sektor perikanan. Hal ini dapat dilihat dari luasnya perairan yang didalamnya terkandung sumber daya ikan yang bernilai ekonomis di pasaran. Selain itu, tersedianya lahan yang potensial untuk pengembangan usaha perikanan seperti penangkapan, budidaya, pasca panen dan pemasaran diharapkan dapat mendukung peningkatan produksi dari sub-sektor perikanan sehingga secara langsung akan menaikkan kesejahteraan yang tercermin dari pendapatan rumah tangga perikanan pertahunnya. Keberadaan Laut Maitara dan Sekitarnya Yang terdapat di perairan Maluku Utara memberikan peluang pemanfaatan sumberdaya ikan bagi nelayan yang ada di Maluku Utara Khususnya di Desa Maitara Selatan, yang dapat berperan dalam peningkatan

pendapatan dan kesejahteraan masyarakat nelayan di sekitarnya.

Salah satu sarana pokok yang harus dilakukan dalam pembangunan bidang perikanan yaitu: meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat nelayan melalui peningkatan pendapatan. Kebijakan yang ditempuh antara lain adalah merupakan teknologi modern dan mekanisme perlengkapan usaha penangkapan. Adopsi teknologi tersebut bersifat dilematis, disatu sisi dapat meningkatkan produktifitas dan di sisi lain justru memperlebar kesenjangan modal ekonomi antara nelayan yang siap akan keterbatasan modal dan pengetahuan. Oleh karena itu timbul keadaan ekonomi masyarakat nelayan suatu daerah tertentu tidak selalu sama dengan masyarakat daerah lain.

Usaha penangkapan ikan merupakan suatu kegiatan ekonomi sehingga dalam menjalankan aktifitasnya selalu didasarkan atas dasar pertimbangan-pertimbangan ekonomi agar usaha yang dijalankan dapat menghasilkan keuntungan. Salah satu prinsip-prinsip ekonomi adalah efisien. Dalam usaha penangkapan ikan terdapat efisien tehnik dan efisiensi ekonomis, dimana efisiensi teknis menurut suyono dalam dwianto (2003), merupakan konsep yang menyatakan bahwa hubungan antara input-ouput pada suatu proses produksi baik dalam suatu fisik, nilai atau kombinasi keduanya tanpa secara khusus telah memperlihatkan keuntungan maksimal, dalam hal ini yang penting adalah memaksimalkan rata-rata input tertentu. jika tujuan tersebut tercapai maka secara teknis proses produksi telah efisien. Pengertian efisien ekonomi adalah perbandingan antara jumlah masuk (input) untuk memproduksi tingkat keluaran (output) tertentu.

KAJIAN LITERATUR

1. Teori Produksi

Teori Produksi Menurut Rahardja (2006) dalam Nugroho, (2017) mengatakan aktivitas produksinya, produsen mengubah berbagai faktor produksi menjadi barang dan jasa. Berdasarkan hubungannya dengan tingkat produksi, faktor produksi dapat dibedakan menjadi faktor produksi tetap dan faktor produksi variabel. Faktor produksi tetap adalah faktor produksi yang jumlah penggunaannya tidak tergantung pada jumlah produksi. Sedangkan faktor produksi variabel adalah faktor produksi yang penggunaannya tergantung pada tingkat produksinya. Menurut Putong (2002) dalam Nugroho, (2017) produksi atau memproduksi adalah menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Untuk memproduksi dibutuhkan faktor-faktor produksi, yaitu alat dan sarana untuk melakukan proses produksi.

Produksi adalah berkaitan dengan cara bagaimana sumber daya (masukan) dipergunakan untuk menghasilkan produk (keluaran). Menurut Joesron dan Fathorrozi (2003), produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Lebih lanjut Putong (2002) mengatakan produksi atau memproduksi menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Lebih spesifik lagi produksi adalah kegiatan perusahaan dengan mengkombinasikan

berbagai input untuk menghasilkan output dengan biaya yang minimum. (Ridha, 2017).

Produksi adalah menciptakan, menghasilkan, dan membuat. Kegiatan produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur itu disebut faktor-faktor produksi (*factors of production*). Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi. (Sumolang et al., 2019).

Menurut Soekartawi (2003) dalam (Sutanto and Imaningati, 2014) terdapat tiga tipe produksi atas input atau faktor produksi, yaitu; (a) *increasing return to scale* yaitu apabila tiap unit tambahan input menghasilkan tambahan output yang lebih banyak daripada unit input sebelumnya, (b) *constant return to scale*, apabila unit tambahan input menghasilkan tambahan *output* yang sama dari unit sebelumnya, dan (c) *decreasing return to scale*, apabila tiap unit tambahan input menghasilkan tambahan *output* yang lebih sedikit daripada unit input sebelumnya.

Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan jumlah produksi selalu juga disebut output. Secara matematika fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus yaitu seperti yang berikut: $Q = f(K, L, X, E)$ Dimana : K = Jumlah stok modal/

capital L = Jumlah tenaga kerja dan ini meliputi berbagai jenis tenaga kerja X = kekayaan alam/ bahan baku E = Tingkat teknologi yang digunakan/ keahlian keusahawan Q = jumlah produksi (output) Jadi kapasitas produksi dalam perekonomian (Q) akan dipengaruhi oleh besarnya K,L,X, dan E. fungsi produksi menentukan kemungkinan output maksimal yang mungkin diproduksi dengan jumlah input tertentu atau sebaliknya. Dalam praktek, faktor- faktor yang mempengaruhi produksi dibedakan menjadi dua kelompok yaitu: a. Faktor biologi, seperti lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, bibit dan sebagainya. b. Faktor sosial ekonomi, seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan sebagainya. Faktor produksi E adalah faktor produksi yang tidak dapat dinyatakan besarnya secara kuantitatif, sedangkan K,L,dan X dapat dinyatakan secara kuantitatif, maka secara matematis fungsi produksi dapat dirubah menjadi : $Q = F(K, L, X)$. Nofriadi, (2016).

Berdasarkan teori ekonomi mikro bahwa proses produksi merupakan suatu proses kombinasi dan koordinasi material-material dalam pembuatan suatu barang dan jasa. Dalam teori ekonomi mikro disebut fungsi produksi yang menunjukkan hubungan antara faktor-faktor produksi (input) dengan tingkat produksi yang dihasilkan (output).(Nuddin, 2019)

2. Pendapatan Nelayan

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan (Undang-Undang No 31 Tahun 2004). Sedangkan nelayan tradisional atau nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya

melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Nelayan juga bisa dikatakan orang yang melakukan penangkapan ikan di laut, yang bergantung pada cuaca, dan menggantungkan hidupnya di laut. Nelayan dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Sedangkan nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain (Subri, 2005). (Ridha, 2017). Nelayan adalah orang yang melakukan penangkapan (budidaya) dilaut dan di tempat yang masih dipengaruhi pasang surut. Tarigan, (2000). Jadi bila ada yang menangkap ikan di tempat budidaya ikan seperti tambak, kolam ikan, danau, dan sungai tidak termasuk nelayan.(Indara et al., 2017)

Mubyanto (1984) menyatakan bahwa nelayan paling sedikit memiliki lima karakteristik yang membedakan dengan petani: a. Pendapatan nelayan bersifat harian (*daily inherents*) dan jumlahnya sulit ditentukan selain itu pendapatannya juga tergantung pada musim dan status nelayan itu sendiri. b. Dilihat dari pendidikannya, tingkat pendidikan nelayan maupun anak-anaknya rendah pada umumnya. c. Dihubungkan dengan sifat produk yang dihasilkan nelayan, maka nelayan lebih banyak berhubungan dengan ekonomi tukar menukar karena produk tersebut merupakan pokok.

Selain itu sifat produk tersebut yang mudah rusak dan habis bila dipaksakan, menimbulkan ketergantungan nelayan yang besar dari nelayan

ke pedagang. d. Bidang perikanan membutuhkan tingkat investasi yang cukup besar yang cenderung mengandung resiko yang lebih besar dibandingkan dengan sektor pertanian dan sektor lainnya. Oleh karena itu cenderung menggunakan alat-alat sederhana ataupun hanya menjadi anak buah kapal (ABK). Dalam hubungannya dengan pemilik kapal nelayan terlihat pembagian hasil yang tidak saling menguntungkan. e. Kehidupan nelayan yang mungkin juga didukung oleh kerentanan, misalnya ditentukan oleh keterbatasan anggota keluarga yang secara langsung dapat ikut dalam kegiatan produksi yang jika dibandingkan dengan petani ketergantungan nelayan yang sangat besar pada suatu mata pencaharian yaitu menangkap ikan. (Ridha, 2017).

Secara umum nelayan diartikan sebagai orang yang mata pencahariannya menangkap ikan, pe nangkap ikan di laut (W.J.S. Purwodarminto).(Retnowati, 2011). Kusnadi dalam Ary (2017) mengemukakan bahwa masyarakat nelayan adalah bagian dari masyarakat yang mengelola potensi sumber daya perikanan, dikarenakan salah satu sumber pendapatan yang diterima oleh masyarakat nelayan berasal dari sumber daya perikanan. Menurut Sitorus dalam syahma (2016), sesungguhnya perolehan pendapatan dari seseorang masyarakat nelayan melalui hasil tangkapan ikan yang terjual, berdasarkan oleh: 1) Total pendapatan yang dibelanjakan oleh konsumen, 2) Total ikan yang di jual, 3) Total biaya operasional untuk menjual produk, 4) Harga barang yang di jual. Nelayan memiliki dua sumber pendapatan yang diperoleh dari: produksi ikan serta berasal dari luar produksi ikan.

Pendapatan yang berasal dari kegiatan produksi ikan merupakan sumber pendapatan utama bagi kegiatan diluar produksi ikan, tentunya akan menghasilkan pendapatan yang lebih sedikit. Tentunya masyarakat nelayan memiliki pendapat secara pasti akan berdampak pada keamanan kehidupan masyarakat nelayan. Mankiw, (2012)

Menurut Tito (2011) pendapatan adalah nilai akhir dari jumlah penerimaan dikurangi total biaya yang diperlukan saat melakukan usaha, pendapatan total adalah hasil dari semua pendapatan yang diterima dalam kegiatan usaha yang dilakukan. Menurut Mankiw (2012) Pendapatan total (total revenue) merupakan total pendapatan yang dikeluarkan oleh pembeli sertadiperoleh pedagang sebuah barang. yang menghasilkan persamaan $TR = P \times Q$.

Menurut Sukirno (2006) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan. Dan ada beberapa klasifikasi pendapatan yaitu: a) Pertama, pendapatan pribadi yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara. b) Kedua, pendapatan disposibel yaitu pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel. c) Ketiga, pendapatan nasional yaitu nilai seluruh barang - barang jadi dan jasa - jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun. Grelin Riedel Dady, (2016).

Modal ada dua macam, yaitu modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap diterjemahkan

menjadi biaya produksi melalui *depreciation cost* dan bunga modal. Modal bergerak langsung menjadi biaya produksi dengan besarnya biaya itu sama dengan nilai modal yang bergerak. Setiap produksi sub sektor perikanan dipengaruhi oleh faktor produksi modal kerja. Makin tinggi modal kerja per unit usaha yang digunakan maka diharapkan produksi ikan akan lebih baik, usaha tersebut dinamakan padat modal atau makin intensif. Sebagian dari modal yang dimiliki oleh nelayan digunakan sebagai biaya produksi atau biaya operasi, yaitu penyediaan input produksi (sarana produksi), biaya operasi dan biaya-biaya lainnya dalam suatu usaha kegiatan nelayan. Biaya produksi atau biaya operasi nelayan biasanya diperoleh dari kelompok nelayan kaya ataupun pemilik modal (toko), karena adanya hubungan pinjam meminjam uang sebagai modal kerja dimana pada musim panen, hasil tangkapan (produksi) ikan nelayan digunakan untuk membayar seluruh pinjaman utang, dan tingkat harga ikan biasanya ditentukan oleh pemilik modal. Grelin Riedel Dady, (2016).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan

1) Faktor yang berpengaruh secara Langsung Jumlah Tangkapan (Produksi) Ikan

Produktivitas merupakan jumlah barang atau jasa yang dihasilkan dalam satuan waktu (Mankiw, 2012). Salas (2004) menjelaskan kegiatan menambah nilai tambah atau nilai manfaat sesuatu barang dinamakan kegiatan memproduksi. Menurut Anom (2017) hubungan variabel input produksi dengan output (hasil produksi) merupakan fungsi produksi. Tentunya produksi dapat dijalankan melalui faktor

sumberdaya alam, biaya produksi, manusia, dan skill (teknologi). Gede, (2019).

Menurut Ananta dalam Maulana (2013) berpendapat kegiatan produksi tentunya memerlukan beberapa faktor atau variabel produksi, seperti perlengkapan dan peralatan dalam kegiatan memproduksi. Kegiatan memproduksi masyarakat nelayan. Nelayan menggunakan peralatannya untuk mendapatkan manfaat tambahan dengan cara digunakan untuk menangkap ikan sehingga nelayan akan mendapatkan pendapatan dari hasil tangkapan ikan. Gede, (2019).

2) Faktor yang Berpengaruh Secara Tidak Langsung

a) Pengalaman

Pengalaman adalah periode waktu bekerja sebagai nelayan selama masa hidupnya, pengalaman yang dimiliki akan berpengaruh pada produktivitas nelayan. Pengalaman adalah periode waktu bekerja sebagai nelayan selama masa hidupnya, pengalaman yang dimiliki akan berpengaruh pada produktivitas nelayan. Arliman (2013) menjelaskan human capital theory atau teori mutu modal manusia merupakan batas keahlian kemampuan dan wawasan yang dipunyai manusia juga memberikan pengaruh terhadap hasil produksi, apabila seseorang semakin ahli dalam bidangnya maka produksi yang dihasilkan akan semakin besar. Menurut Becker (1994) menggambarkan tentang teori human capital, yang menjelaskan tentang kualitas pendidikan formal, maupun informal yang ditempuh oleh seseorang akan menentukan kualitas pembangunan ekonomi di suatu negara, pengetahuan seseorang dapat diperoleh pendidikan di keluarga, sekolah, dan pelatihan

ditempat bekerja. Djellal (2013) menjelaskan teori Human Capital Theory atau yang dikenal sebagai teori mutu modal manusia merupakan batas, keahlian, kepintaran serta kekreatifitas yang dipunyai manusia, juga memberikan pengaruh terhadap hasil produksi, apabila seseorang semakin ahli dalam bidangnya maka produksi yang dihasilkan akan semakin besar. Gede, (2019).

b) Lama melaut

Menurut Becker dalam Jayanti (2016) menggambarkan tentang teori alokasi waktu yang dikenal dengan *A Theory of the Allocation of Time*, mengungkapkan yakni seluruh manusia mempunyai durasi waktu bekerja dan kegiatan lainnya. Dewi dalam Wiyasa (2017) mengemukakan bahwa produktivitas pekerja juga dipengaruhi oleh curahan jam kerjanya atau lama waktu untuk bekerja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sukma (2014) menyatakan pengaruh jam kerja atau durasi melaut memiliki pengaruh positif terhadap penghasilan masyarakat nelayan dengan lama waktu melaut nelayan yang lebih lama maka nelayan tersebut akan memperoleh pendapatan yang lebih banyak. Azizi (2017) menyatakan lama melaut atau jam kerja melaut merupakan jumlah waktu yang dihabiskan nelayan dalam melakukan operasional penangkapan di laut yang bersifat one day fishing yang memiliki hubungan positif antara jam kerja melaut dan perubahan pendapatan. Gede, (2019).

c) Teknologi

Lopes (2011) nelayan tradisional merupakan nelayan yang berskala kecil dicirikan dengan menggunakan perahu tanpa mesin atau menggunakan mesin tempel, sedangkan yang

digolongkan nelayan memiliki skala besar dicirikan dengan menggunakan perahu mesin adalah nelayan modern. Menurut Yuli (2016) secara umum pengaruh teknologi memberikan pengaruh positif terhadap output atau produksi. Tentunya jumlah tangkapan juga dipengaruhi oleh teknologi yang digunakan, menurut Rahman (2016) kurangnya teknologi juga merupakan salah satu penghambat dalam meningkatnya pendapatan nelayan. Gede, (2019).

d) Biaya Operasional Melaut

Menurut Dahen (2016) makin besar biaya produksi melaut tentunya akan membuat makin besar pula kesempatan memperoleh tangkapan serta akan meningkatkan pendapatan nelayan. Sukartini (2003) biaya operasional dalam melaut yang berupa modal atau asset misalnya harga mesin kapal, harga perahu serta modal yang digunakan dalam kegiatan sekali melaut (makanan atau minuman dan bahan bakar yang digunakan). Gede, (2019).

Pendapatan nelayan terkadang sangat berfluktuatif. Fluktuasi pendapatan dari hasil tangkapan nelayan di wilayah pesisir pantai di Kecamatan Idi Rayeuk disebabkan oleh adanya faktor musim, terutama saat musim paceklik yang biasanya ditandai dengan penurunan jumlah hasil tangkapan. Hal ini mengakibatkan fluktuasi harga sehingga berdampak pada penurunan pendapatan nelayan. Secara umum, pada musim paceklik produksi hasil tangkapan ikan menurun sehingga harga ikan naik karena di sisi lain permintaan atau konsumsi relatif tetap atau meningkat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penghasilan nelayan dari kegiatan penangkapan adalah faktor fisik berupa kondisi lingkungan

pesisir, teknologi penangkapan, lokasi penangkapan, dan modal, serta dan faktor non fisik berkaitan dengan kondisi iklim (musim), umur nelayan, pendidikan nelayan, dan pengalaman melaut Ismail, (2004)dalam Ahmad, (2017).

Menurut Sukirno (2006) dalam (Dady, 2016) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan. Dan ada beberapa klasifikasi pendapatan yaitu: a) Pertama, pendapatan pribadi yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara. b) Kedua, pendapatan disposibel yaitu pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel. c) Ketiga, pendapatan nasional yaitu nilai seluruh barang - barang jadi dan jasa - jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun.

Modal ada dua macam, yaitu modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap diterjemahkan menjadi biaya produksi melalui deprecation cost dan bunga modal. Modal bergerak langsung menjadi biaya produksi dengan besarnya biaya itu sama dengan nilai modal yang bergerak. Setiap produksi sub sektor perikanan dipengaruhi oleh faktor produksi modal kerja. Makin tinggi modal kerja per unit usaha yang digunakan maka diharapkan produksi ikan akan lebih baik, usaha tersebut dinamakan padat modal atau makin intensif. Sebagian dari modal yang dimiliki oleh nelayan digunakan sebagai biaya produksi atau biaya operasi, yaitu

penyediaan input produksi (sarana produksi), biaya operasi dan biaya-biaya lainnya dalam suatu usaha kegiatan nelayan. Biaya produksi atau biaya operasi nelayan biasanya diperoleh dari kelompok nelayan kaya ataupun pemilik modal (toke), karena adanya hubungan pinjam meminjam uang sebagai modal kerja dimana pada musim panen, hasil tangkapan (produksi) ikan nelayan digunakan untuk membayar seluruh pinjaman utang, dan tingkat harga ikan biasanya ditentukan oleh pemilik modal.(Dady, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian survey. Metode survey merupakan penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner atau angket sebagai alat pengumpul data.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif/Kualitatif

Analisis ini diperlukan guna untuk menganalisis yaitu: Untuk mengetahui sejauhmana range, maximum, minimum, standard deviasi pendapatan, jumlah pengunjung, fasilitas dan jumlah kamar.

2. Analisis Regresi

Untuk menganalisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan, maka analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan analisis regresi berganda secara umum dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

.....

Keterangan:

Y = Pendapatan (Rp/Bulan)

X₁ = HasilTangkapan (Ikan)

X_2 = Harga

X_3 = Modal

β_0 = Konstanta regresi

β_1, β_2 = Koefisien regresi

ε = Kesalahan pengganggu (*error term*)

(Arikunto: 2002 : 11)

3. Uji signifikan garis regresi dari harga F regresi.

Digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh antara prediktor X dan Y (pendapatan). Dari perhitungan diperoleh harga F kemudian dikonsultasikan dengan harga F_{tabel} untuk db 1 dan db penyebut N-1 dalam taraf signifikan 5%. Apabila F hitung lebih besar atau sama dengan F_{tabel} maka H_0 ditolak dalam H_a diterima. Sebaliknya jika F hitung lebih kecil dari F_{table} maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Hasil tangkapan terhadap Harga

Berdasarkan analisis yang dilakukan didapatkan hasil bahwa hasil tangkapan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,878 menunjukkan pengaruh tersebut sangat kuat, sedangkan koefisien regresi hasil tangkapan sebesar 0,50. Hal ini menunjukkan hasil tangkapan memiliki hubungan yang positif terhadap harga atau dapat ditafsirkan secara teoritis bahwa harga akan meningkat jika hasil tangkapan meningkat.

Pengaruh Variabel Hasil tangkapan dan Harga terhadap Modal

Peningkatan pendapatan melalui peningkatan hasil tangkapan, harga dan modal terhadap pendapatan secara langsung akan

memberikan kontribusi terhadap pendapatan nelayan itu sendiri, sehingga nantinya akan meningkatkan pendapatan nelayan juga akan mempengaruhi kegiatan nelayan.

Hasil analisis yang dilakukan didapatkan hasil bahwa hasil tangkapan, harga dan modal akan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan dan akan memberikan secara langsung terhadap pendapatan nelayan. Nilai koefisien regresi hasil tangkapan sebesar 0,011 menunjukkan variabel hasil tangkapan dan harga memiliki hubungan yang positif terhadap modal dapat ditafsirkan secara teoritis bahwa pendapatan nelayan akan meningkat jika hasil tangkapan dan harga akan meningkat.

Pengaruh Variabel Hasil tangkapan, Harga dan Modal terhadap Pendapatan (Y)

Peningkatan pendapatan nelayan melalui peningkatan hasil tangkapan dan harga terhadap modal secara langsung akan memberikan kontribusi terhadap pendapatan nelayan itu sendiri, sehingga nantinya akan meningkatkan pendapatan nelayan juga akan mempengaruhi kegiatan para nelayan.

Hasil analisis yang dilakukan didapatkan hasil bahwa hasil tangkapan dan harga akan memberikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap modal dan akan memberikan secara langsung terhadap pendapatan nelayan. Nilai P-value sebesar 0,000 menunjukkan variabel hasil tangkapan, harga dan modal memiliki hubungan yang positif terhadap pendapatan nelayan dapat ditafsirkan secara teoritis bahwa pendapatan nelayan akan meningkat jika hasil tangkapan, harga dan modal akan meningkat.

KESIMPULAN

1. Hasil tangkapan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap harga, hal ini terlihat dari koefisien regresi sebesar 0,878 dan *standart error* sebesar 1,226. Hipotesis nol diterima karena *p. value* sebesar 0,50 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05.
2. Hasil tangkapan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap modal, hal ini terlihat dari koefisien regresi sebesar 0,011 dan *standart error* sebesar 0,067. Hipotesis nol diterima karena *p. value* sebesar 0,953 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05.
3. Harga menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap modal, hal ini terlihat dari koefisien regresi sebesar 0,984 dan *standart error* sebesar 0,295. Hipotesis nol diterima karena *p. value* sebesar 0,026 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05.
4. Hasil tangkapan berpengaruh positif dan signifikan terhadap modal wisata, hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar 1,000, dan *standart error* sebesar dan nilai dari *p. value* sebesar 0,000 yang kurang dari tingkat signifikansi 0,05, maka harga sangat berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan.

REFERENSI

- Dady, G.R., 2016. Analisis Tingkat Pendapatan Nelayan Pancing Dasar Di Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara
- Dwiyanto, K. 2003. Inovasi Teknologi Penanganan Dampak Kekekriangan Terhadap Pembangunan Peternakan. Makalah Seminar Nasional Pengembangan Peternakan Berwawasan Lingkungan. Fakultas Peternakan IPB
- Grelin Riedel Dady , Josep B. Kalangi dan Krest D. Tolosang. 2016. Analisis Tingkat Pendapatan Nelayan Pancing Dasar Di Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara.
- Gede Esa Anggara B. Putra. 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Pendapatan Nelayan Di Desa Batununggul Kecamatan Nusa Penida
- Indara, S.R., Bempah, I., Boekoesoe, Y., No, J.J.S., Gorontalo, K., No, J.J.S., Gorontalo, K., 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkap Di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo
- Nuddin, A., 2019. Hubungan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kopi Di Provinsi Sulawesi Selatan
- Retnowati, E., 2011. Nelayan indonesia dalam pusaran kemiskinan struktural (perspektif sosial, ekonomi dan hukum).
- Ridha, A., 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kecamatan Idi Rayeuk.
- Sumolang, Z.V., Rotinsulu, T.O., Engka, D.S.M., 2019. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi industri kecil olahan ikan di kota manado.
- Sutanto, H.A., Imaningati, S., 2014. Tingkat Efisiensi Produksi Dan Pendapatan Pada Usaha Pengolahan Ikan Asin Skala Kecil
- Vicky Restu Nugroho , 2017. Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Pendapatan Nelayan Di Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Jurnal